

LAPORAN PENELITIAN REGULER



UNTAR
Universitas Tarumanagara

PERAN FILSAFAT ILMU DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN KHUSUSNYA ILMU PSIKOLOGI

Disusun oleh:

Widya Risnawaty, M.Psi., Psikolog (0325077602/10704006)

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA JAKARTA
Ganjil 2022/2023**

HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN

Periode 2 / Tahun 2022-2023

1. Judul : Peran Filsafat Ilmu dan Relevansinya terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya Ilmu Psikologi

2. Peneliti
 - a. Nama dan Gelar : Widya Risnawaty, M.Psi., Psikolog
 - b. NIDN/NIK : 0325077602/10704006
 - c. Jabatan/Gol : Dosen Tetap
 - d. Program Studi : Psikologi
 - e. Fakultas : Psikologi
 - f. Bidang Keahlian : Psikologi Klinis
 - g. Alamat Kantor : Jl. Letjen S.Parman, no. 1, Grogol, Jakarta Barat
 - h. Nomor HP/Tlp/Email : 08111908017/widyar@fpsi.untar.ac.id

3. Anggota Tim Penelitian
 - a. Jumlah Anggota : -
 - b. Nama Anggota I/Keahlian: -
 - c. Jumlah Mahasiswa : -
 - d. Nama Mahasiswa I/NIM : -
 - e. Nama Mahasiswa II/NIM: -
 - f. Nama Mahasiswa III/NIM: -

4. Lokasi Kegiatan Penelitian : Jakarta

5. Luaran yang dihasilkan : Laporan Penelitian

6. Jangka Waktu Pelaksanaan : Periode II (Juli-Desember 2022)

Jakarta, 7 Januari 2022

Peneliti



Widya Risnawaty, M.Psi.,Psikolog

NIK: 1070400

Peran Filsafat Ilmu dan Relevansinya terhadap Perkembangan Ilmu Pengetahuan khususnya Ilmu Psikologi

Widya Risnawaty
Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Abstrak

Salah satu aliran filsafat yang cukup berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah Rasionalisme kritis dari Karl Popper. Rasionalisme kritis dari Karl Popper ini merupakan kritik atas aliran positisme yang lebih menekankan pada aspek induktif. Popper juga menawarkan prinsip-prinsip baru sebagai solusi terhadap permasalahan yang dikritisinya. Menurut Popper, kebenaran suatu ilmu ditentukan melalui upaya penyangkalan terhadap proposisi yang dibangun oleh ilmu itu sendiri (falsifikasi). Dalam tulisan ini penulis berupaya menjelaskan bagaimana relevansi antara epistemologi Karl R. Popper perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikoanalisa yang dikritik karena sulit difalsifikasi.

Abstract

One of the schools of philosophy that is quite influential in the development of science is the critical rationalism of Karl Popper. This critical rationalism of Karl Popper is a critique of the flow of positism which places more emphasis on the inductive aspect. Popper also offers new principles as solutions to the problems he criticizes. According to Popper, the truth of a science is determined through efforts to deny the propositions built by the science itself (falsification). In this paper the author attempts to explain how the relevance of Karl R. Popper's epistemology is the development of psychology, especially psychoanalysis which is criticized because it is difficult to falsify.

I. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan terus mengalami perkembangan dan perubahan. Selama manusia masih memiliki rasa ingin tahu dan terus berusaha mencari jawaban atas keingintahuannya tersebut maka ilmu pengetahuan tidak akan pernah statis. Dalam sejarah filsafat yang panjang, telah muncul silih berganti berbagai macam aliran filsafat dan para tokoh penggagasnya. Aliran yang baru muncul untuk mengkritik aliran yang lama, baik karena aliran lama tersebut memiliki kekurangan ataupun sudah tidak relevan dengan kondisi manusia dan masyarakat yang terus berubah. Umumnya kritik muncul karena ilmu pengetahuan yang ada sudah tidak lagi dapat menjawab kebutuhan ataupun menjelaskan fenomena yang terjadi kemudian. Terdapat berbagai macam aliran

dalam filsafat, antara lain rasionalisme, empirisme, positivisme dan rasionalisme kritis. Salah satu tokoh yang cukup berpengaruh dalam perkembangan ilmu pengetahuan karena kritiknya yang tajam terhadap positivisme adalah Karl Popper. Karl Popper mengajukan metode falsifikasi empirik untuk menggantikan apa yang oleh positivisme logis disebut sebagai metode verifikasi empirik (Poespowardojo, et.al., 2014; Tumanggor, et.al, 2017).

Sebelum lebih jauh membahas tentang pemikiran dan gagasan epistemologi dari Karl Popper, menarik untuk disimak sejarah hidup Karl Popper hingga sampai pada pendiriannya yang kokoh tentang Rasionalisme Kritis. Karl Popper lahir di Wina, Austria pada 28 Juli 1902 dengan nama lengkap Karl Raimund Popper. Orangtuanya berkebangsaan Yahudi namun kemudian keduanya dibaptis di gereja Protestan. Ayahnya, Dr. Simon Sigmund Carl Popper berprofesi sebagai pengacara namun memiliki minat yang tinggi terhadap filsafat. Tampaknya minat Karl Popper terhadap filsafat diwarisi dari ayahnya. Ibu dari Karl Popper seorang pemain biola yang handal. Pada usia 16 tahun, Popper keluar dari sekolahnya karena merasa bosan dengan pelajaran di sekolah. Setelah keluar dari sekolah, Popper kemudian menjadi pendengar bebas di Universitas Wina. Kemudian pada tahun 1922 Popper diterima sebagai mahasiswa. Lalu pada usia 17 tahun, Popper bergabung dengan kelompok atimarxisme, namun mengalami kekecewaan dengan pandangan sikap kelompok tersebut yang menghalalkan segala cara untuk melakukan revolusi termasuk mengorbankan jiwa (Poespowardojo, 2014; Susanto, 2021).

Pada tahun 1919 terjadi satu peristiwa yang sangat mempengaruhi Popper yaitu tumbangny teori Newton setelah muncul teori tentang gaya berat dan kosmologi yang dikemukakan oleh Einstein. Saat itu, Popper sangat terkesan dengan pendapat Einstein yang mengatakan bahwa teori tidak dapat dipertahankan jika gagal dalam tes tertentu. Apa yang ia dengar dari pernyataan Einstein sangat berkebalikan dengan sikap dan ajaran kaum marxis yang sangat dogmatis dan selalu mencari pembenaran atas teori-teori mereka. Melalui pengalaman inilah yang kemudian membentuk pemikiran Popper bahwa sikap ilmiah adalah sikap kritis yang tidak mencari pembenaran-pembenaran, melainkan tes yang krusial berupa pengujian yang dapat menyangkal teori yang diujinya (Wahyu Murtiningsih, 2012, dalam Saepullah, 2020).

Kemudian Popper menggagas berdirinya suatu komunitas yang disebut dengan *Open Society*. *Open Society* adalah sebuah gagasan yang menentang segala bentuk penindasan dan totalitarianisme, sehingga akan terwujud apa yang disebut masyarakat terbuka, masyarakat yang mengutamakan kebebasan namun tetap dalam koridor hukum dan etika (Azifambayunasti, 2022).

Popper menuliskan gagasannya dalam buku *The Open Society and Its Enemies* dan *The Poverty of Historicism*. Popper berpendapat bahwa ide tentang persamaan seperti dalam prinsip komunis pada dasarnya tidak akan terwujud bila tidak ada kebebasan. Jadi menurutnya, kebebasan lebih penting daripada persamaan.

Open Society adalah sebuah ide yang menentang sosialisme dan kapitalisme pada saat yang bersamaan. Popper mengkritik ide para filsuf besar yang ide-idenya mengandung prinsip totalitarian. Ia menentang sikap para filsuf besar yang cenderung menghalalkan segala cara untuk meraih kekuasaan (Eidlin, 2013 dalam Azifambayunasti, 2022). Menurut Popper, *Open Society* merupakan konsep masyarakat terbuka yang mengakui dan menghargai keputusan pribadi atau individual. Kemudian, gagasan tentang *Open Society* ini diidentikkan dengan demokrasi (Jordan, 2017 dalam Azifambayunasti, 2022). Gagasan tentang *Open Society* menekankan pada keutamaan hak-hak individu, kebebasan, humanisme, rasionalisme kritis dan demokrasi. Menurut Popper, kebebasan dan penghargaan atas hak-hak individu adalah jalan utama untuk mencapai kesetaraan. Setiap perbedaan di antara individu harus mendapatkan tempat yang sama, yang artinya penghargaan atas kebebasan. Prinsip kebebasan yang dimaksudkan di sini adalah kebebasan yang terkendali dan tetap berada dalam koridor hukum sehingga dapat tercapailah keadilan yang sesungguhnya. Dalam bukunya, Popper menyatakan bahwa toleransi tanpa batas akan menghilangkan toleransi itu sendiri.

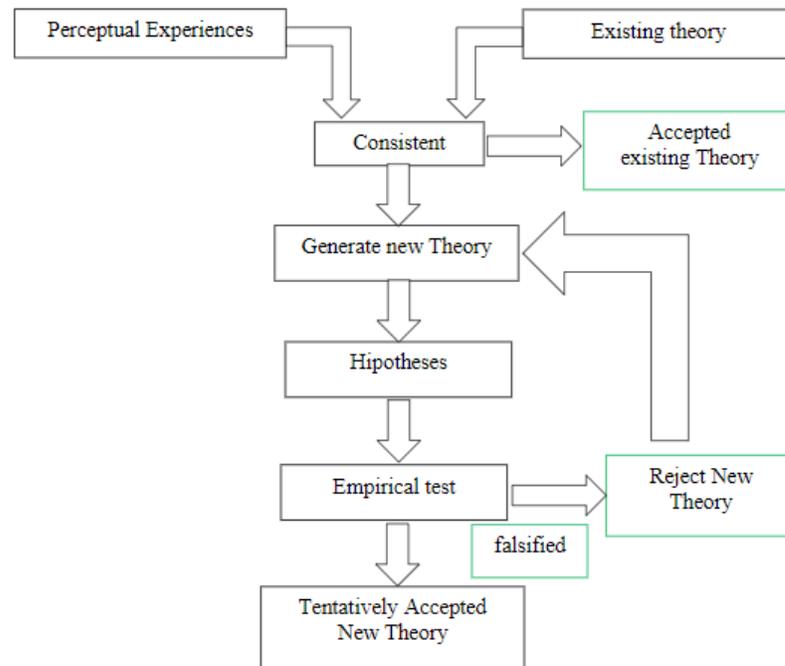
Telaah Epistemologi menurut teori Karl Popper. Karl Popper memberikan kritik terhadap positivisme. Popper menciptakan aliran Rasionalisme Kritis untuk menjembatani konflik antara aliran rasionalisme dengan empiris (induktif). Popper berpendapat bahwa suatu teori atau ilmu pengetahuan tidak dapat dipandang ilmiah hanya karena semata-mata dapat dibuktikan kebenarannya melalui verifikasi seperti yang dilakukan oleh kaum positivisme. Namun suatu teori atau ilmu pengetahuan itu harus dapat diuji (*testable*) dengan melalui berbagai percobaan sistematis yang ditujukan untuk menyangkalnya (Komarudin, 2014 dalam Saepullah, 2020). Setiap teori ilmiah bersifat sementara (*conjecture*). Rasionalisme Kritis mendasarkan pada prinsip bahwa setiap teori dapat diperdebatkan, disangkal. Falsifikasi tersebut ditujukan untuk menguji teori dan bermaksud untuk menemukan kelemahan suatu teori, agar nantinya dapat diperbaiki, dikembangkan dan ditingkatkan. Penyangkalan suatu teori lewat falsifikasi merupakan suatu bentuk deduktif. Oleh karenanya Popper menentang metodologi induktif. Adanya kemungkinan untuk terus menguji ketidakbenaran berarti teori itu terbuka untuk dikritik, oleh

karenanya memunculkan rasionalisme kritis. Tujuan dari penelitian atau eksperimen adalah untuk memfalsifikasikan dugaan atau hipotesis dan bukan untuk memverifikasikan. Teori ilmiah berupa dugaan sementara atau bersifat hipotesis. Dalam hal ini tidak ada kebenaran mutlak, karena setiap teori selalu terbuka untuk digantikan oleh teori yang lebih tepat (Tumanggor, et.al,2017; Bertens, 2018)

Dalam teorinya, Popper juga menggunakan pengujian empiris, namun lebih menekankan pada empiris-kritis. Empiris kritis yang digunakan oleh Popper didasarkan pada pengalaman dan percobaan yang ditujukan untuk menguji dan mengadakan penyangkalan (refutasi, falsifikasi) terhadap suatu teori. Hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh para kaum induktivis, yang menggunakan pendekatan empiris hanya untuk meneguhkan teori atau memverifikasi. Sebaliknya, Popper berpendapat bahwa suatu teori tidak dapat diverifikasi melainkan difalsifikasikan (Alfons Taryadi dalam Saepullah, 2020). Sehingga kebenaran sebuah teori tidak hanya ditentukan oleh pengalaman dan pengamatan (observasi) semata, melainkan juga melalui cara uji kesalahan (*falsifiable*).

Ada tiga persoalan mendasar yang diajukan oleh Karl R. Popper terkait ilmu-ilmu empiris (Karl R. Popper, 2008: 3-20), yaitu: (a) persoalan induksi, (b) persoalan demarkasi dan (c) persoalan pengalaman sebagai metode. Pada persoalan induksi, Popper mengajukan ide tentang falsifikasi. Prinsip falsifiabilitas yang ditawarkan oleh Popper didasarkan pada pandangan bahwa sebuah pernyataan dapat dibuktikan kesalahannya. Sebagai contoh, teori tentang semua angsa berbulu putih. Ternyata melalui prinsip falsifiabilitas ditemukan seekor angsa yang berbulu bukan putih. Temuan ini dengan sendirinya menggugurkan pernyataan semula yang menyatakan semua angsa berbulu putih. Ketika suatu hipotesis tidak berhasil dibuktikan salah, maka hipotesis diterima dan artinya teori tersebut dapat bertahan melawan segala penyangkalan dan dengan sendirinya teori itu semakin diperkokoh (*corroboration*). Sebaliknya, bila hipotesis gagal membuktikan maka teori tersebut akan gugur dengan sendirinya.

Kedua, persoalan demarkasi. Demarkasi adalah menarik garis batas yang jelas antara ilmu (*science*) dan bukan ilmu (*pseudo science*). Demarkasi berbicara soal pencarian kriteria yang dapat digunakan untuk membedakan antara ilmu empiris, matematik, logika dan sistem di satu sisi, dengan hal-hal terkait metafisik di sisi lain (Poespowardojo, 2015; Saepullah, 2020). Ketiga, pengalaman sebagai metode. Pengalaman menghadirkan tangkapan inderawi yang harus ditelaah secara empiris dan dipahami.



Gambar 1. Langkah-langkah pengujian falsifikasi Popper (www.geocities.ws/feubl/art2.html)

Pada bagan langkah pengujian falsifikasi, sebagai berikut: fakta diperoleh dari pengalaman (perceptual experiences) pada saat berbenturan dengan teori (existing theory) bila ia konsisten (consistent) dan dapat bertahan, maka ia akan diterima sebagai teori yang digunakan saat ini. Bila tidak, maka akan dibuat suatu teori dimana suatu hipotesis dimunculkan dan diuji secara empiris (empirical test). Pada saat teori tersebut tidak sesuai dengan kebenaran (falsified) maka teori tersebut ditolak lalu kembali membuat suatu teori. Bila teori tersebut lolos dari falsifikasi, maka teori tersebut diterima sebagai teori yang digunakan sementara (tentatively accepted new theory). Jadi pengembangan ilmu dilakukan dengan cara menggugurkan teori karena terbukti salah, untuk mendapatkan teori baru. Sebab, falsifikasi menjadi metode atau alat untuk membedakan genuine science (ilmu murni), dari apa yang disebut Popper sebagai pseudo science (ilmu tiruan).

II. Relevansi Teori Karl Popper Terhadap Ilmu Psikologi

Mengacu pada epistemologi dari Karl Popper maka kritik yang cukup tajam ditujukan pada teori psikoanalisa. Popper menilai bahwa teori-teori dalam psikoanalisa bersifat pseudo-science, dimana proposisinya tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Selain itu teori psikoanalisa juga

dikritisi karena memandang manusia secara pasif, hanya sebagai korban dari proses atau pengalaman yang terjadi sebelumnya, tidak memiliki kebebasan untuk memilih perilaku tertentu. Sehingga kondisi gangguan psikologis yang dialami oleh individu tersebut dipandang tidak dapat disembuhkan oleh individu yang bersangkutan. Kritik ini melahirkan paradigma humanistik yang menilai bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengubah dan menyembuhkan dirinya. Individu tersebut hanya perlu dibantu untuk melihat secara lebih jelas permasalahan yang dihadapi dan potensi-potensi yang dimilikinya.

Epistemologi Popper memberikan penyadaran bahwa suatu teori yang dibangun tidak bersifat kekal, oleh karenanya harus selalu terbuka terhadap kritik. Kritik terhadap teori dapat membantu untuk membuktikan apakah teori yang selama ini sudah digunakan telah tepat benar ataukah sebenarnya masih mengandung unsur kesalahan dan kelemahan.

Mengikuti epistemologi Popper, seorang psikolog perlu lebih bersikap terbuka terhadap berbagai macam hipotesis terkait dengan kasus yang dialami oleh klien sebelum sampai pada tahap penegakana diagnosis. Psikolog perlu melakukan pengujian-pengujian atas hipotesisnya tersebut melalui tindakan pemeriksaan psikologis seperti dengan menggunakan wawancara, observasi dan pemeriksaan tes psikologis. Hasil pemeriksaan psikologis perlu diuji kembali dengan mencoba membuktikan kebenarannya. Selain itu Psikolog perlu berusaha mencari sumber-sumber penyebab persoalan tersebut dan latar belakangnya dengan penelitian seobjektif mungkin. Upaya untuk memecahkan suatu persoalan dengan pendekatan seperti diuraikan di atas adalah pendekatan yang objektif dan rasional. Pendekatan ini akan menghindarkan psikolog dari kecenderungan untuk memecahkan persoalan secara subjektif, terbebas dari berbagai hambatan emosional.

Terkait dengan penggunaan teori untuk membantu memecahkan masalah klien, psikolog perlu mengkritisi apakah teori ini adalah teori yang paling tepat ataukah masih ada teori lain yang lebih tepat untuk menjelaskan kondisi klien. Hal ini untuk menghindarkan psikolog dari berpikir apriori, bahwa pemikiran dan teori yang selama ini dia gunakan adalah yang paling benar. Demikian halnya dengan pemilihan intervensi yang tepat bagi klien. Penentuan intervensi perlu didasarkan pada bukti-bukti objektif yang ditunjukkan oleh klien. Psikolog perlu mengkritisi pilihan terapi atau intervensi agar tidak hanya menggunakan 1 intervensi saja.

III. Kesimpulan

Popper menolak pemikiran bahwa hipotesis ilmiah dapat ditarik dari pengalaman. Sebaliknya Popper menegaskan bahwa proposisi ilmiah selalu bersifat hipotetis, ia dibangun untuk diuji berdasarkan pengalaman. Pengalaman tersebut tidak dapat membenarkan proposisi hipotetis, melainkan hanya menguatkan atau menyangkalnya.

Suatu teori pengetahuan dapat dikatakan ilmiah bila dapat dibuktikan kebenarannya dengan verifikasi dan dapat diuji dengan percobaan untuk menyangkalnya. Apabila suatu teori dapat bertahan dari segala penyangkalan, maka teori itu akan terus bertahan dan digunakan. Tetapi bila berhasil disangkal atau dipatahkan, maka teori tersebut tidak berlaku lagi karena ada teori lain yang lebih tepat. Aliran Rasionalisme Kritis dari Karl Popper yang menekankan pada falsifikasi.

Dalam perkembangan ilmu psikologi, pemikiran Popper yang kritis sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu-ilmu psikologi. Diawali dengan pendekatan Psikoanalisa yang cenderung sulit untuk dibuktikan kebenarannya sehingga dikategorikan dalam pseudo-science, kini ilmu-ilmu psikologi telah berkembang ke arah pembuktian empiris-kritis melalui penelitian-penelitian ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Azifambayunasti, A. (2022). Relevansi Ide The Open Society Karl Popper dan Multikulturalisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1), 37-48
- Bertens, K., Ohoitmur, J., & Dua, M. (2018). *Pengantar filsafat*. Kanisius
- Susanto, A. (2021). *Filsafat ilmu: Suatu kajian dalam dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*. Bumi Aksara.
- Tumanggor, R.O., Sudaryanto, C. (2017). *Pengantar Filsafat untuk Psikologi*. Kanisius
- Poespwardojo, T., & Sera, A. (2014). Filsafat Ilmu Pengetahuan, Hakikat Ilmu Pengetahuan: Kritik terhadap visi Positivisme Logis, serta Implikasinya. *Kompas Gramedia*. Jakarta.
- Saepullah, A. (2020). Epistemologi Falsifikasionisme Karl R. Popper: Relevansinya Bagi Teologi dan Pemikiran Keislaman. *Journal of Islamic Civilization*, 2(2), 60-71.